

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 05, No. 02, 2015

Hlm. 109-120

**UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN YANG
TIDAK MEMILIKI KETURUNAN**

Oleh:

Dian Putri Ayu Rahmawati dan Sri Astutik

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract: *Inside answer set of problems mentioned. Researcher use method qualitative with analysis qualitative descriptive. Inside analyze efforts formation happy family at partner which no possess decline in village karang tinggil pucuk lamongan, data which in order to be paid a fee yield interview, observation and documentation which in place inside chapter presentation data and analysis data.*

Yield research this explain that: Factor formation happy family by father Karno with mother Ari that is pole religion, accept which in line God, accept as examination, patience be grateful to God to God about comfort; Effort compose happy family which in arraging by family father Karno with mother Ari that is become leader family which distinct, behavior which can comfortable liver partner, another appreciate between husband wife.

Word Key: *Efforts and factor compose happy family.*

Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Sedangkan tujuan perkawinan salah satunya adalah untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal, hal ini tercantum dalam surat Ar Rum ayat : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَفُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berfikir.”²

Dalam ayat di atas jelaslah bahwa tujuan dari sebuah keluarga adalah untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah.³ Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat karena dalam keluarga akan terbinanya masyarakat itu. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya jika anggota keluarga di dalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyingkapi problem yang kerap kali menghampiri.

Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikanannya.⁴ Tetapi sering kali cita-cita tidak menjadi kenyataan, tidak jarang hanya menjadi sebuah impian belaka. Dalam kehidupan rumah tangga tidak selamanya serasi dan membawa ketentraman, kadang ditemukan berbagai permasalahan antar anggota keluarga.

¹Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2002), hal 1

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV-Penerbit J-Art, 2004) hal. 407

³ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Cet 3 (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43

⁴ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 55

Saat ini ada di tengah arus deras pergeseran nilai sosial dalam masyarakat kita. Pergeseran nilai sosial tampak pada kecenderungan makin permisifnya keluarga-keluarga di masyarakat kita. Keluarga tidak lagi dilihat sebagai ikatan spiritual yang menjadi medium ibadah kepada sang pencipta. Kawin cerai hanya dilihat sebatas proses formal sebagai kontrak sosial antara dua insan yang berbeda jenis. Perkawinan kehilangan makna sakral dimana Allah menjadi saksi ijab-qabul yang terjadi.

Ini bertolak belakang dengan peribahasa yang menyatakan keluarga adalah garda terdepan dalam membangun masa depan bangsa peradaban dunia. Dalam keluarga lahir berbagai gagasan perubahan dalam menata tatanan masyarakat yang lebih baik. Tidak ada satu bangsa pun yang maju dalam kondisi sosial keluarga yang kering spiritual atau bahkan sama sekali sudah tidak lagi mengindahkan makna religiusitas dalam hidupnya. Karena itu, Al Qur'an memuat ajaran tentang keluarga begitu komprehensif, mulai dari urusan komunikasi antar individu dalam keluarga hingga relasi sosial antar keluarga dalam masyarakat.

Banyak memang problema yang biasa dihadapi keluarga. Tidak sedikit keluarga yang menyerah atas "derita" yang sebetulnya diciptakannya sendiri, diantaranya memilih perceraian dalam menyelesaikannya. Kasus-kasus faktual tentang itu ada semua di masyarakat kita, bahkan masih banyak lagi kegelisahan yang melilit keluarga di masyarakat kita. Namun, umumnya kegelisahan itu di akibatkan oleh menurunnya kemampuan mereka menemukan alternatif ketika menghadapi masalah yang tidak dikehendaki. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk mencari kunci yang bisa mengokohkan bangun keluarga kita dari hempasan arus zaman yang serba menggeliskan.

Kenyamanan dalam keluarga hanya dapat dibangun secara bersama-sama, tidak bisa bertepuk sebelah tangan. Melalui proses panjang setiap anggota keluarga saling menemukan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Penemuan itulah yang harus menjadi ruang untuk saling mencari keseimbangan.

Masalah demi masalah yang dilalui dalam perjalanan sejak pertama kali menikah adalah pelajaran berharga. Kita dapat belajar dari pengalaman orang tentang memilih pasangan, menelusuri kewajiban-kewajiban yang mengikat suami-istri atau tentang penyelesaian masalah yang biasa di hadapi keluarga. Semuanya sulit kita dapat dari buku, hanya kita temukan pada buku kehidupan.

Keluarga Sakinah

Keluarga, dalam terminologi sosiologi sebagaimana dikemukakan Robert M.Z. Lawang, dipahami sebagai kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga, yang

berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau bahkan menciptakan kebudayaannya sendiri.⁵

Sedangkan kata “*sakinah*” menurut bahasa berarti “*tenang*” atau “*tentram*” atau keluarga yang tentram, sebuah keluarga bahagia, sejahtera, lahir dan batin. Suami bisa membahagiakan istri, istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak-anak menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.⁶

Dengan demikian pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah. Mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi, mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan serta berakhlak mulia.

Pengertian diatas dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-nuur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ، إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٣٢)

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hambamu sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.”⁷

Suami istri adalah pondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga, karena itulah Islam menetapkan kriteria khusus baginya, sehingga antara suami istri cenderung menampilkan sikap “*lima saling*” dalam keluarga yakni: saling mengerti, saling memahami, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai yang dibentuk oleh pola interaksi antara suami dan istri yang dilandasi oleh perasaan saling membutuhkan di dalam diri masing-masing sejak awal pembentukan keluarga mereka.⁸

Oleh karena itu, di dalamnya terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik yang diridhoi Allah, terdidiklah anak-anak menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin suami isteri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama

⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam*. (Solo: Era Intermedia, 2000) h. Pengantar.

⁶ Fuad Kauman dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003). h. vii

⁷ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989) h. 549.

⁸ Azis Mustafa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) h.21

dengan baik, dapat menjalin hubungan mesra dengan tetangga dan dapat hidup bermasyarakat serta bernegara secara baik pula.⁹

Dilihat dari penjelasan diatas, maka keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material yang layak, mampu menciptakan suasana cinta, kasih sayang selaras dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, amal sholeh, dan akhlakul karimah dalam lingkungan keluarga sakinah.

Adapun kriteria atau fondasi utama yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga bahagia sejahtera (sakinah) tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, setiap anggota keluarga memiliki semangat dan motifasi untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰
- b. Sikap saling menghormati setiap anggota keluarga memiliki sifat yang sarat dengan etika dan sopan santun.¹¹
- c. Berusaha memperoleh rizki yang halal dan hasil atau rizki itu dapat memenuhi kebutuhan para anggota keluarga secara memadai dan berkecukupan.¹²
- d. Membelanjakan harta secara efektif dan efisien penanggung jawab perbelanjaan keluarga setidaknya bisa mengatur dan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi secara memadai.¹³

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah

Islam memberikan tuntunan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga sakinah, yaitu:

- a. Dilandasi oleh *mawadah* dan *rahmah*
- b. Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al Qur'an dengan pakaian.

⁹Fuad Kauma Dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) h. 8.

¹⁰ Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 64

¹¹Ibid, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, h. 65

¹² Ibid, h. 66

¹³ Ibid, h.67

- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (ma'ruf).
- d. Sebagaimana dalam hadits Nabi keluarga yang baik adalah: memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu introspeksi.
- e. Memperhatikan 4 faktor yang disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah suami isteri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Adapun sebaliknya penyakit yang menghambat keluarga sakinah antara lain:

- a. Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.
- b. Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula.
- c. Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya.
- d. Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat
- e. Kebodohan secara intelektual maupun sosial
- f. Akhlak yang rendah
- g. Jauh dari tuntunan agama.

Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:

- a. Selalu bersyukur saat mendapat nikmat
- b. Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan
- c. Bertawakal saat memiliki rencana
- d. Bermusyawarah
- e. Tolong menolong dalam kebaikan
- f. Senantiasa memenuhi janji
- g. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan
- h. Saling menasihati

- i. Saling memberi maaf dan tidak segan untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan.
- j. Suami istri selalu berprasangka baik
- k. Mempererat silaturahmi dengan keluarga isteri atau suami.
- l. Melakukan ibadah secara berjamaah
- m. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri
- n. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan upaya pembentukan keluarga sakinah yang tidak memiliki keturunan.

Subyek penelitian adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan, yang mana pasangan tersebut pernah dikaruniai anak tetapi setelah lahir setelah 1 minggu anak beliau meninggal dan sampai sekarang kurang lebih 25 tahun beliau belum dikaruniai anak.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang meliputi latar belakang suami istri, deskripsi suami istri pribadi maupun umum, lokasi penelitian, dan apa faktor dan upaya untuk membentuk keluarga sakinah yang ada pada keluarga tersebut.

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁴ Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek dari penelitian ini yaitu pasangan suami istri dan peneliti.

Terdapat dua sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan atau sumber data yang langsung diperoleh. Maka sumber data primer adalah hasil informasi dari observasi dan wawancara pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data peneliti peroleh dari sumber data primer. Sumber data sekunder dapat penulis peroleh dari tetangga pasangan yang tidak memiliki keturunan. Sumber data sekunder juga di peroleh

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

berupa buku-buku dan sumber-sumber yang lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian di catat subyektif mungkin.¹⁵ Metode observasi merupakan metode yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁶ Metode observasi ini dilakukan dengan melalui kunjungan lapangan pada situasi tertentu, agar peneliti dapat melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan data-data yang diperlukan, yang dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian yaitu pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan meliputi biodata pasangan suami istri, keadaan keluarga, dan diskripsi lokasi penelitian.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimi responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan wawancara secara bebas terpimpin, artinya dimana pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, tidak keluar dari pokok permasalahan yang ada.¹⁸

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan seberapa besar data tentang faktor dan upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan yang dilakukan oleh bapak Karno dan ibu Ari, disamping itu tentang kondisi pasangan suami istri yang meliputi kondisi ekonomi dan keagamaan. Wawancara dilakukan kepada suami istri.

¹⁵ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2002), hal. 116

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya 2005), hal. 113

¹⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal 119

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) h. 126

Analisa data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisa data, mempelajari serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti yang sedang dibahas.¹⁹ Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan, dan juga perilakunya yang nyata, yang diteliti dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. ²⁰ Dengan pola pikir induktif yaitu menggunakan kenyataan khusus yang berasal dari upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Karang Tinggil Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

Dalam penelitian, peneliti menganalisis data secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan di lapangan yaitu faktor dan upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan serta menganalisis proses konseling pasangan suami istri apabila di dalam rumah tangga terdapat suatu masalah.

Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, pasangan suami istri untuk berusaha membentuk keluarga sakinah upaya yang dilakukan beliau menjadi pemimpin rumah tangga yang tegas, berprilaku yang dapat menyenangkan hati pasangan, saling menghargai antara suami istri dan faktor yang mempengaruhi pembentukan keluarga sakinah beliau yaitu pondasi agama, menerima apa adanya yang digariskan Allah, menerima sebagai ujian, kesabaran, mensyukuri nikmat.

Dalam membangun keluarga sakinah meskipun beliau tidak memiliki keturunan selama bertahun tahun tetapi beliau tidak memilih untuk bercerai satu sama lain malah beliau bertahan hidup bersama istrinya sampai saat ini yang pasti agamalah yang menjadi dasar dan bisa mempertahankan rumah tangga beliau. Ini bisa di lihat saat bapak Karno sering melihat, mendengarkan pengajian, ceramah-ceramah dari televisi dan bapak Karno dapat mengambil hikmanya dari apa yang diketahuinya. Meskipun beliau dulunya tidak sekolah sampai kejenjang yang tinggi hanya tamat SD saja dan pengetahuan agamanya kurang tetapi dari acara-acara pengajian, ceramah di situlah bapak Karno mendapatkan wawasan dan ilmu agama. Menjadi pemimpin Rumah Tangga, salah satunya beliau berusaha untuk bisa membimbing istrinya dan salah

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Reserch* (Yogyakarta: UGM Press, 1985) h. 40

²⁰ Soerjono Suekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Uneversitas Indonesia UI Press, 1986), h.250

satunya tadi yaitu beliau berusaha untuk mengetahui atau mendalami nilai-nilai dan ajaran agama bapak Karno mendengarkan, melihat ceramah-ceramah pengajian islami melalui televisi itu yang sering di lakukan bapak Karno. Dan hasilnya beliau bisa lebih menjaga keutuhan keluarganya.

Begitupun dengan bu Ari sebagai istri beliau berusaha untuk menjadi istri yang baik dan bisa memahami apa yang dikatakan suami dan nasehat suami selagi itu baik. Di samping itu beliau berdua saling mengasihi, mencintai satu sama lain dan berusaha untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Pada dasarnya tidak ada satu orang pun dalam menjalin hubungan rumah tangga yang tidak ingin bahagia. Semuanya pasti menginginkannya, hanya sedikit orang yang dapat mencapai hal tersebut. Berbagai permasalahan pada setiap rumah tangga sudah pasti ada besar atau kecil sedikit atau banyak. Dalam perjalanan rumah tangga akan mengalami lika-liku permasalahan yang mana kalau tidak dapat mengatasinya akan mengakibatkan pada permasalahan yang besar. Tercerai-berainya rumah tangga bukan pula disebabkan persoalan yang datang namun bagaimana pasangan menyikapi persoalan tersebut. Adapun dalam rumah tangga yang terpenting bagaimana kita menyikapi permasalahan yang ada agar nantinya tidak berakhir dengan perceraian.

Banyak dalam rumah tangga terjadi perceraian karena beberapa masalah seperti KDRT, perselingkuhan, masalah-masalah tersebut akan timbul jika pasangan tidak bisa menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya dan lemah imanya pada dasarnya dalam membangun keluarga lebih baik di dasari dengan agama seperti adakalanya seorang suami memiliki pengetahuan agama yang lebih dari istrinya dan sang suami bisa memberikan pelajaran memberi pengajaran tentang hal-hal yang di ajarkan agama agar dalam keluarga suami istri bisa menjaga keutuhan rumah tangganya, sebab yang menentukan bahagia atau tidaknya hubungan dalam rumah tangga terletak pada dalamnya keimanan seseorang, jika pengetahuan agamanya dangkal maka tidak mustahil dalam keluarga mengalami goncangan dan keributan.

Penulis yakin bahwa dalam membangun keluarga yang dibekali dengan agama, seseorang yang mendapat permasalahan dalam keluarganya mereka bisa lebih lagi menjaga keluarganya dan bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan baik di mana semua itu kembali kepada agama.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencari data-data yang berhubungan dengan upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki

keturunan termasuk upaya dan faktor membentuk keluarga sakinah. Kalau pun ada masalah yang dialami beliau seperti masalah keuangan beliau saling berkomunikasi antara satu sama lain.

Dalam penelitian ini menunjukkan faktor yang menjadi penyebab wujudnya **Keluarga** Sakinah bapak Karno dan ibu Ari yaitu Pondasi Agama, menerima apa adanya yang digariskan Allah, menerima sebagai ujian, kesabaran, mensyukuri nikmat sedangkan upaya yang dilakukan bapak Karno dan ibu Ari dalam membangun keluarga sakinah yaitu menjadi pemimpin rumah tangga yang tegas, berperilaku yang dapat menyenangkan hati pasangan, saling menghargai antara suami isteri.

Kesimpulan

Setelah data digali dan dianalisis dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pembentukan keluarga sakinah bapak Karno dan ibu Ari di Desa Karang Tinggil Pucuk Lamongan sebagai berikut:
 - a. Pondasi Agama
 - b. Menerima apa adanya yang digariskan Allah
 - c. Menerima sebagai ujian
 - d. Kesabaran
 - e. Mensyukuri Nikmat
 - f.
2. Upaya yang dilakukan bapak Karno dan ibu Ari dalam membentuk keluarga sakinah di Desa Karang Tinggil Pucuk Lamongan.
 - a. Menjadi Pemimpin Rumah Tangga yang Tegas
 - b. Berprilaku yang dapat Menyenangkan Hati Pasangan
 - c. Saling Meghargai antara Suami Istri

Daftar Pustaka

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV-Penerbit J-Art, 2004
- Agama RI, Departemen. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2002.
- Agama, Departemen. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Gramedia, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reserch*. Yogyakarta: UGM Press, 1985.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Kosda Karya 2005.
- Musnawar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mustafa, Azis. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Nipan, Fuad Kauman. *M embimbing Isteri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Singgih D. Gunarsa, Yulia. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002
- Suekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Uneversitas Indonesia UI Press, 1986.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam* . Solo: Era Intermedia, 2000.